

PELESTARIAN PENINGGALAN ARSITEKTUR BANGUNAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA

Ulfa Novitasari¹⁾, Raihan Sita Martanti²⁾,
1,2. Universitas Lampung, Bandar Lampung

*Corresponding e-mail: ulfanovitara@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Bangunan peninggalan etnis tionghoa dan pelestarian arsitektur bersejarahnya merupakan salah satu saksi sejarah perjalanan hidup suatu bangsa yang tak jarang terlupakan hingga akhirnya rusak bahkan dihancurkan ketika dianggap sudah usang dan 'ketinggalan jaman'. Artikel ini membahas tentang pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia khususnya peninggalan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Tujuannya untuk memahami bagaimana langkah langkah yang dilakukan dalam pelestarian suatu bangunan bersejarah, secara khusus pada bangunan yang memiliki kekhasan tersendiri dari segi arsitekturalnya. Serta mengetahui bentuk arsitektur bangunan dari peninggalan sejarah etnis tionghoa di Indonesia yang masih ada hingga sekarang, dan Hasilnya menunjukkan bahwa dalam suatu proses pelestarian, semua fase yang meliputi pendokumentasian, pendataan, perencanaan, dan pelaksanaan tidak bisa berjalan secara terpisah-pisah, tapi terjadi overlapping didalam proses tersebut. Studi mendalam terhadap sejarah dan bangunan serupa juga dibutuhkan dalam proses pelestarian dan penulisan ini menggunakan metode pendekatan kepustakaan melalui literatur bacaan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan agar mendapatkan data yang valid dalam menulis artikel penelitian ini maka diperlukan metode kepustakaan sehingga mendapatkan sumber bacaan yang kredibel dan valid sebagai bahan rujukan.

Kata kunci: pelestarian, bangunan bersejarah, etnis tionghoa

ABSTRACT

Chinese ethnic heritage buildings and historic architectural preservation. *Historic buildings are witnesses to the history of a nation's journey of life which are often forgotten until they are damaged and even destroyed when they are considered obsolete and 'outdated'. This article discusses the preservation of historic buildings in Indonesia, especially the Chinese ethnic heritage in Indonesia. The goal is to understand how the steps taken in the preservation of a historic building, especially in buildings that have their own characteristics in terms of architecture. As well as knowing the architectural forms of buildings from the historical heritage of the Chinese ethnic in Indonesia which still exist today, and the results show that in a preservation process, all phases which include documentation, data collection, planning, and implementation cannot run separately, but overlapping occurs in the process. An in-depth study of history and similar buildings is also needed in the preservation process and this writing uses a library approach method through reading literature that is in accordance with the research to be carried out in order to obtain valid data in writing this research article, a library method is needed so as to obtain credible reading sources and valid as reference material.*

Keywords: Conservation, historical building, etnis tionghoa

I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu etnis yang memperkaya keberagaman adat istiadat dan budaya di Indonesia, etnis Tionghoa dengan ke khasan budayanya yang dibawa leluhur-leluhurnya lebih dari 400 tahun lalu ke Indonesia tentunya memberikan pengaruh dalam banyak aspek termasuk salah satunya dalam Arsitektur. Telah banyak bangunan-bangunan khas Cina yang didirikan oleh masyarakat Tionghoa semenjak kedatangannya ke bumi pertiwi ini. Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan-bangunan yang didirikan tersebut sedikit demi sedikit mengalami penurunan kondisi yang diakibatkan oleh usia, pemakaian, dan kurangnya perawatan. Pada akhirnya, ketika kondisinya sudah terlihat sangat parah, ditambah dengan munculnya gaya-gaya yang dianggap lebih modern ataupun karena kepemilikan dan fungsi bangunan yang tidak lagi sama, bangunan bangunan tua tersebut dihancurkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan baru. Padahal, mungkin saja bangunan-bangunan yang dihancurkan tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori bangunan cagar budaya yang seharusnya dilindungi, terutama karena didukung oleh kekhasannya dalam segi arsitektur. Dari banyaknya bangunan-bangunan tua yang dilestarikan, jumlah bangunan khas etnis Tionghoa yang ditangani juga tergolong sedikit bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang umumnya memiliki nilai sejarah yang memang jauh lebih tinggi. Setelah undang-undang wijkensstelsel dihapuskan pada awal tahun 1900an yang berdampak pada lebih luasnya para penduduk etnis Tionghoa untuk membangun pemukiman di luar daerah Pecinan, ditambah masuknya sekolah-sekolah Belanda yang sedikit banyak memberikan pengaruh dalam dunia arsitektur, bangunan-bangunan berarsitektur khas Cina di Indonesia yang sebelumnya banyak dibawa oleh para penduduk etnis Tionghoa yang kebanyakan ditemukan didaerah Pecinan perlahan-lahan berkurang bahkan hilang sama sekali.

Hal ini terus terjadi hingga masa kemerdekaan yang kemudian disusul dengan era kegelapan bagi warga Tionghoa pada rezim Orde Baru bahkan hingga saat ini setelah terjadi reformasi. Di daerah-daerah Pecinan yang dahulu merupakan daerah konsentrasi penduduk etnis Tionghoa sehingga didalamnya dapat ditemukan bangunan-bangunan khas penduduk etnis Tionghoa yang terlihat dari arsitekturnya kemudian banyak mengalami perubahan. Bangunan-bangunan berarsitektur khas Cina yang sebagian besar dibangun pada era sebelum tahun 1900an kemudian digantikan dengan bangunan-bangunan yang terpengaruh arsitektur modern. Akibatnya, bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang masih memiliki keaslian dalam segi arsitekturnya sudah menjadi sangat langka saat ini. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan bangunan-bangunan bersejarah yang tertinggal memang semakin membaik saat ini yang terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok pemerhati bangunan tua yang beranggotakan bukan hanya orang-orang yang bergerak secara khusus dalam bidang arsitektur maupun arkeologi, tetapi juga orang-orang awam yang memiliki ketertarikan terhadap bangunan-bangunan bersejarah. Namun demikian, kesadaran ini juga perlu ditunjang dengan pemahaman tentang Langkah-langkah pelestarian, serta etika dan kaidah yang harus dipegang dalam proses pelestarian tersebut. Hal ini diperlukan agar nantinya masyarakat tidak hanya berhenti sebagai penonton dan penikmat bangunan bersejarah, tetapi juga mungkin untuk ikut berperan dalam upaya pelestarian tersebut. Sehingga nantinya keterbatasan dalam hal pendanaan tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan proses pelestarian suatu bangunan bersejarah secara swadaya dan membiasakan berbagi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penulisan artikel ini dengan menerapkan metode penelitian Kepustakaan. Penelitian ini adalah menggunakan beberapa kegiatan pengumpulan data seperti buku, catatan studi dan bacaan kemudian mengolah bahan

penelitian. Fitur utama dari penelitian kepustakaan adalah merujuk langsung ke teks dan informasi yang dituju. Peneliti akan memeriksa buku atau sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian sumber ini dapat diandalkan. Sumber data Perpustakaan tidak terbatas secara geografis dan waktu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data seperti jurnal dan buku-buku yang dapat dipelajari dan ditemukan di perpustakaan maupun dapat diakses melalui internet dengan sumber terpercaya. (Supriyadi, 2016: 85). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain. Pengertian studi pustaka atau studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita yang diusung ke dalam karya tulis non ilmiah (misalnya novel). Umumnya studi kepustakaan lebih sering dilakukan penulis karya ilmiah karena memang memiliki aturan dan ketentuan yang lebih tegas, dibandingkan dengan karya tulis non ilmiah. Kemudian istilah ini menjadi familiar untuk kegiatan penelitian, sebab penelitian di awal perlu dibuat proposal rencana penelitian.

Rencana penelitian ini sudah menuntut peneliti untuk membuat studi kepustakaan tadi. Selesai melakukan penelitian, peneliti juga perlu menulis laporan hasil penelitian dan kemudian melakukan studi kepustakaan lagi. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaah literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku dan data menggunakan bahan-bahan pustaka tentang masalah studi. Metode perpustakaan digunakan dengan beberapa langkah yakni mencari tahu buku atau literatur apa akan dirujuk kemudian membaca semua jenis literatur perpustakaan, yang ketiga adalah melakukan evaluasi atau kritik sumber yang dituju yang menggambarkan atau mendapatkan hasil studi pustaka yang sesuai. Langkah selanjutnya adalah menyajikan sumber bacaan yang telah didapatkan dan dituangkan dalam tulisan penelitian berdasarkan sumber. Hal ini dapat diartikan sebagai Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan mencari buku, jurnal, dan literatur lain nya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji (Nazir 2003). Dan menurut Sarwono. Beliau menjelaskan pengertian studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Secara sederhana, Sarwono menyampaikan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi. Tujuannya untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema. Topik ini disesuaikan dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia

Masyarakat Tionghoa telah menetap begitu lama di Indonesia. Awalnya tujuan Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal akan keberagaman suku, adat istiadat, dan kebudayaannya. Satu dari sekian banyak keberagaman yang dimilikinya adalah etnis Tionghoa. Menurut Dahlan Iskan (diakses April 2010), Tionghoa sudah berarti "orang dari ras cina yang memilih tinggal dan menjadi warga negara Indonesia". Menurut Dr. Irawan (diakses April, 2010), istilah Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok (Cina). Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan Hokian, jadi secara linguistik Tionghoa dan Tiongkok

memang tidak dikenal (diucapkan dan terdengar) diluar masyarakat Indonesia. Dari apa yang dikemukakan Pratiwo (2010), orang Tionghoa telah berlayar dari Tiongkok Selatan ke Pulau Jawa jauh sebelum orang Eropa berlayar ke timur. Sebelum kedatangan orang Portugis di Kepulauan Nusantara pada 1511. Menurut N. J. Krom (Pratiwo, 2010), awal abad ke 14 telah ada permukiman orang Tionghoa di Pulau Jawa yang membentuk koloni kecil di pinggir pantai Mereka mendarat pertama kali di sekitar pantai timur laut Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Saat itu mereka datang sebagai pedagang yang membawa porselen dan sutra untuk ditukar dengan beras dan hasil pertanian lainnya. Karena mereka datang ke pulau ini dengan perahu yang kecil dan tergantung oleh angin musim, mereka harus menunggu angin utara agar dapat pulang ke kampung halaman. Selama waktu menunggu di Pulau Jawa inilah mereka sering terpikat oleh perempuan setempat dan membangun keluarga. Lama kelamaan terbentuklah pemukiman orang Tionghoa, yang disebut pecinan, yang berdampingan dengan rumah atau keraton penguasa Pribumi (h.9-10). Pada awalnya, sebelum datangnya Belanda, mereka dapat hidup berdampingan dengan kekuatan politik raja-raja Pribumi. Masa-masa kegelapan muncul setelah kedatangan bangsa Belanda yang menguasai pantai utara Jawa. Mereka menjadi korban pemerasan, pembunuhan, dan kambing hitam dari persoalan politik yang dihasilkan oleh kolonialisme. Bahkan sampai di zaman orde baru pun mereka menduduki posisi yang sangat lemah di dalam percaturan politik Indonesia. Pada zaman orde baru keterlibatan mereka didalam urusan politik selalu dihalangi oleh pemerintah yang secara eksklusif dikuasai oleh golongan pribumi (Pratiwo, 2010, h.13). Baru setelah Reformasi yang digulirkan pada 1998 23banyak perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Walau belum seratus persen perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di Medan, Sumatera Utara, misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan bahasa Hokkien ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya (Wikipedia, diakses April 2010). Pada umumnya, orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara ini berasal dari selatan Cina pada abad ke 20, seperti Kwantung, Kwangsi, Hunan, Hainan, dan Kiangsi. Mereka adalah orang Tionghoa dari kelompok suku dan bahasa yang berbeda-beda seperti Kanton, Hakka, Tiochiu, Kwaongsai, Hokchiu, Hupei, Hokchia, Henghua, dan Hainanese (Hailam) (Pratiwo, 2010, h.15).

B. Bangunan Etnis Tionghoa

Sebagai dampak dari undang-undang yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1835 yang disebut sebagai *wijkenstelsel* I, ruang gerak orang Tionghoa menjadi terbatas di pemukimannya, oleh karenanya menurut Handinoto, pada umumnya permukiman Tionghoa pada kota-kota di Jawa sampai tahun 1900an terdapat didaerah pecinan. Sesudah tahun 1900, setelah dihapuskannya undang-undang *wijkenstelsel*, terjadi perkembangan yang cukup signifikan bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Jawa. Saat itu pemukiman Tionghoa sudah tidak lagi terbatas hanya didalam pecinan tetapi sudah lebih dibebaskan sehingga mereka dapat menempati daerah-daerah perdagangan strategis di seluruh kota. Sebagian elite lokalnya membangun rumah-rumah modern diluar daerah Pecinan. Saat itu pembaruan tersebut berdampak langsung pada tampilan arsitektur yang terbentuk. Ditambah dengan dibukanya sekolah-sekolah Belanda yang boleh dimasuki oleh sebagian kecil orang Tionghoa seperti HCS, MULO maupun AMS, maka pembangunan rumah-rumah modern orang Tionghoa secara tidak langsung berakibat menipisnya unsur-unsur arsitektur tradisional Tionghoa nya, bahkan boleh dibilang hilang sama sekali. Kejadian seperti ini terus berlanjut sampai setelah kemerdekaan 1945.

Sementara itu, Inpres Nomor 14 tahun 1967 yang dikeluarkan pemerintahan rezim, orde baru" pada tahun 1967 yang isinya melarang perayaan-perayaan, pesta agama dan adat istiadat Tionghoa di Indonesia jelas-jelas menghambat perkembangan kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia. Akibatnya sampai saat ini dapat dikatakan arsitektur etnis Tionghoa sudah lama mati suri meskipun sejak reformasi terjadi pada pemerintahan di Indonesia, sudah bermacam-macam kelonggaran yang diberikan kepada komunitas Tionghoa di Indonesia (Handinoto, 2009). Oleh karena itu, bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bangunan-bangunan yang masih kental unsur arsitektur tradisional Tionghoanya. Dengan demikian, bangunan-bangunan yang dimaksud termasuk dalam kategori bangunan-bangunan yang dibangun pada masa sebelum tahun 1900an yang banyak ditemukan didaerah Pecinan. Seperti yang disebutkan oleh Pratiwo (2010) dan Handinoto (2009), sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia berasal dari propinsi-propinsi di bagian selatan Cina.

Oleh karenanya, dari segi arsitektural, bangunan-bangunan yang ada pun mendapatkan pengaruh dominan dari bangunan-bangunan yang ada di selatan Cina itu Arsitektur tradisional di Cina terdiri atas bangunan kenegaraan seperti istana, kantor-kantor pemerintah, bangunan tempat pelaksanaan ritual, bangunan keagamaan, dan bangunan vernakular, yang kemudian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bangunan komunal dan rumah. Di desa-desa di Cina, bangunan komunitas meliputi bangunan penyembahan leluhur, kuil, bangunan tempat belajar dan bangunan asosiasi klan. Yang membedakan adalah, bangunan komunal lebih kompleks, mencolok, dan simbolik daripada bangunan hunian pada umumnya. Rumah lebih berskala manusia, merespon fungsi yang dibutuhkan oleh penghuninya secara langsung dan fungsional, sementara bangunan komunal pada umumnya menonjolkan komposisi dan skala struktural (Knapp, 2003, h.319). Gin Djin Su dalam Antariksa (2010) menjelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

- a. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda. Keseimbangan antara formal dan non-formal. Formalitas dicapai dengan bentuk denah rumah atau peletakan bangunan yang simetris. Non-formalitas dicapai dalam bentuk penataan taman yang khas dinamis dan tidak simetris. Keduanya membentuk satu kesatuan yang seimbang.



Gambar 1 Fayuan Temple, Beijing

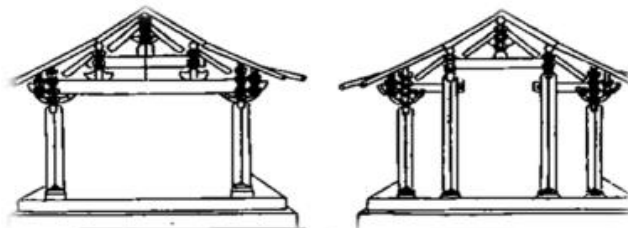
- b. Keberadaan panggung dan teras depan/balkon yang digunakan sebagai ruang transisi.
- c. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Beban yang disangga struktur utama disalurkan melalui kolom. Rangkaian sistem kolom dan balok merupakan suatu hal yang spesifik. Umumnya, struktur bangunan merupakan rangka kayu di mana rangka tersebut menerima beban atap yang diteruskan ke bawah melalui kolom-kolom. Pintu dan jendela merupakan pengisi saja, oleh karena itu bisa bersifat fleksibel, sedangkan pintu dan jendela pada bagian teras menggunakan sistem bongkar-pasang (knock down). Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Cina, yaitu kuda-kuda segi empat. Lantai atas umumnya merupakan lantai-lantai papan yang disangga oleh balok. Plat beton ini juga dipakai untuk lisplank serta atap. Beban bergerak dan beban mati yang diterima lantai diteruskan ke dinding untuk diteruskan ke pondasi. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya. Keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standard dan modulator dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur. Di dapat satu kenyataan bahwa arsitektur Cina berkembang sesuai dengan jamannya.



Gambar 2 Ilustrasi 3D Sistem Struktur Bangunan Cina

Sumber: <http://www.mkculturetour.com/great-wooden-structur>

- d. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya, disebut tou-kung. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-Kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat.
- e. Bentuk atap, ada beberapa tipe atap yaitu, wu tien, hsieh han, hsuan shan, tsuan tsien dan ngang shan ti.



Gambar 3 sistem struktur rumah tradisional cina

Sumber: <http://depts.washington.edu/chiniciv/home/thframe.htm>

Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem penyangga atap. Dua sistem konstruksi tadi adalah Tai Liang dan Chuan Dou. Dua sistem struktur ini, menurut arkeolog berasal dari dua cara membangun rumah tinggal. Tai Liang berasal dari gua primitif yang berkembang di Cina Utara dan Chuan Dou berasal dari rumah di atas pohon (Knapp, 1986: 6-7). Sistem struktur Tai Liang adalah sistem tiang dan balok yang mana balok terendah diletakkan di atas kolom ke arah lebar bangunan. Sistem struktur kedua dinamakan Chuan Dou. Sistem ini memiliki Kolom-kolom yang didirikan kearah tranvesal dan saling diikat.

- f. Penggunaan warna, penggunaan warna pada arsitektur Cina juga sangat penting karena jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan orientasi baik dan buruk. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna di sini memberikan arti tersendiri, warna biru dan hijau berada di posisi timur dan memberikan arti kedamaian dan keabadian, warna merah berada di selatan dan memberikan arti kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning melambangkan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Putih berada di barat dengan arti penderitaan (duka cita) dan kedamaian. Hitam berada di utara yang melambangkan kerusakan. Warna-warna tersebut di antaranya:
- Warna merah yang melambangkan kebahagiaan
 - Warna kuning juga melambangkan kemuliaan
 - Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, keharmonisan
 - Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita
 - Warna hitam merupakan kehidupan sehari hari
- g. Gerbang, Gih Djin Su memasukkan pintu gerbang sebagai ciri arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tinggal. Pintu gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik). Pintu gerbang ini berfungsi sebagai ruang transisi antar luar bangunan dan di dalam bangunan. Pada pintu gerbang biasanya dipasang tanda pengenal penghuni dan juga gambar-gambar dewa atau tokoh dalam Mitos Cina atau tulisan yang berfungsi sebagai penolak bala.

Dalam UU No. 11 2010 tentang Cagar Budaya berisi yang semestinya dilakukan masyarakat adalah harus merawat, Menurut Handinoto (2009), pada umumnya ada tiga jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya pecinan sebelum tahun 1900, yaitu :

1. Klenteng

Menurut Titiek Suliyati (2010), sebagian peneliti menyebutkan bahwa asal usul kata klenteng berasal dari bunyi-bunyi genta kecil maupun besar yang digunakans ebagai perlengkapan peribadatan, yang berbunyi “klinting-klinting” atau “klonteng-klonteng”. Sebagian lagi berpendapat bahwa klenteng berasal dari kata “Yin Ting” atau “Guan Yin Ting”, yang artinya tempat ibadah Dewi Kwan Im. Di Cina klenteng disebut bio atau miao, yaitu rumah pemujaan dan penghormatan kepada arwah leluhur. Bio atau miao merupakan perkembangan dari ci yaitu rumah abu. Awalnya setiap marga/klan membuat ci untuk menghormati leluhur mereka. Para leluhur yang berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipuja sebagai dewa/dewi, yang kemudian dibuatkan tempat pemujaan khusus

yang disebut miao. Di dalam miao kadang masih terdapat ci (ruang abu) leluhur suatu marga. Di Cina secara umum terdapat klenteng Tao, Budha dan Konfusius.

Di Beijing terdapat klenteng Budha dan kelenteng Tao, tetapi sangat sedikit ditemui klenteng Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara klenteng Budha dan kelenteng Tao. Klenteng yang terdapat di wilayah Cina Selatan terutama di daerah Hokkian di provinsi Fujian (Fukien) dan daerah-daerah di provinsi Guangdong (Kwantung) memiliki kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Budha, Tao dan leluhur. Hal ini tidak mengherankan karena orang-orang Cina yang paling awal datang ke Indonesia adalah orang-orang yang Hokkian. Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya mereka.



Gambar 5. Dominasi warna merah jin de yuan petak 9

Sumber: <http://jengjeng.matriphe.com/klenteng-jin-de-yuan.html>

Dari studi kasusnya terhadap klenteng-klenteng yang ada di Pecinan di Semarang, Titiek Suliyati menyebutkan bahwa klenteng-klenteng yang ada di kawasan Pecinan Semarang tersebut terdiri dari klenteng yang memuja dewa utama agama Budha dan klenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Tao. Di kawasan Pecinan tidak terdapat klenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Konfusius. Klenteng Budha dapat ditandai dari namanya yang memakai "Sie", dan klenteng Tao ditandai dari namanya yang memakai "Bio" atau "Kiong". Klenteng-klenteng tersebut juga dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan pendiriannya, yaitu ada klenteng umum dan klenteng marga. Klenteng umum dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum. Klenteng marga adalah klenteng yang dibangun oleh suatu marga untuk menghormati leluhur mereka.

Di dalam klenteng marga, pemujaan leluhur. masyarakat Tionghoa hidup di Indonesia adalah memenuhi kebutuhan hidupnya yakni berdagang. Adapun tujuan selain berdagang adalah adanya konflik politik di Cina. Maka masyarakat berduyun-duyun bermigrasi di daerah Asia Tenggara. Hal lain juga menunjukkan bahwa memang masyarakat Tionghoa adalah bangsa yang selalu mengembara, entah untuk hidup lebih baik dan belajar ilmu agama. Maka dari itu tidak heran masyarakat Tionghoa yang hidup di Indonesia meninggalakan hasil budayanya. Hasil budaya tersebut lambat laun menjadi peninggalan sejarah bagi masyarakat Tionghoa sendiri maupun masyarakat asli. Kelenteng merupakan bangunan suci masyarakat Tionghoa untuk beribadah kepada Tuhan, nabi-nabi, dan arwah-arwah pada leluhur yang berkaitan dengan ajaran konfusianisme, sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai perwujudan interaksi umat kepada TuhanNya. Kelenteng adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut kuil Cina (Fox, 2002: 56). Kelenteng yang dikenal di Indoensia saat ini adalah tempat ibadah umat Konghuchu, dan ataupun Tri Darma. Disamping sebagai tempat peribadatan, kelenteng merupakan

sebuah identitas yang gabungannya antara kebudayaan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Kelenteng tidak hanya dimaknai sebagai tempat keagamaan, melainkan sebagai ungkapan masyarakat yang mendukungnya. Handinoto (2009) menjelaskan bahwa secara fisik bangunan kelenteng pada umumnya terdiri dari empat bagian. Yaitu: Halaman Depan, Ruang Suci Utama, Bangunan Samping dan Bangunan Tambahan :

- a) Halaman Depan, merupakan bagian yang cukup luas. Halaman ini digunakan untuk upacara keagamaan berlangsung. Lantai halaman depan ini kadang-kadang dilapisi dengan ubin, tapi tidak jarang hanya berupa tanah yang diperkeras. Perlu dimaklumi bahwa tata cara peribadahan di kelenteng memang tidak dilakukan bersama-sama pada waktu tertentu, seperti di gereja atau masjid.
- b) Ruang Suci Utama, merupakan bagian utama dari sebuah kelenteng. Bangunan kelenteng biasanya mempunyai ragam hias yang indah dan detail sekali. Atapnya berbentuk perisai dengan „nok“ melengkung ditengah serta ujungnya melengkung keatas. Nok selalu sejajar dengan jalan. Diatas nok tersebut biasanya terdapat sepasang naga yang memperebutkan, mutiara surgawi“. Tampak depannya kadangkala terdapat semacam teras tambahan. Pintu depannya terdiri dari dua daun kayu yang sering dihias dengan lukisan dua orang penjaga (men-sen). Tapi banyak kelenteng yang pintunya dibiarkan terus terbuka.
- c) Ruang-ruang tambahan, ruang ini sering dibangun kemudian setelah “ruang suci utama berdiri“. Bahkan tidak jarang dibangun setelah kelenteng berdiri selama bertahun-tahun. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan yang terus meningkat dari kelenteng yang bersangkutan.
- d) Bangunan samping, bangunan ini biasanya dipakai untuk menyimpan peralatan yang sering digunakan pada upacara atau perayaan keagamaan. Misalnya untuk menyimpan Kio (joli), yang berupa tandu, yang digunakan untuk memuat arca dewa yang diarak pada perayaan keagamaan tertentu. Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang atau kelenteng Cu An Kiong di Lasem, sering mengadakan perayaan seperti itu.

2. Ruko

Seperti yang dikatakan David G. Kohl (1984) dalam Pratiwo (2010), istilah ruko (rumah-toko) berkonotasi pada fungsi ganda akan aktivitas komersial di bagian depan lantai dasar dari bangunan dua lantai dan aktivitas perumahan tinggal di bagian belakang lantai dasar dan lantai atasnya. Denah rumahnya sangat panjang dengan tampak depan yang sempit. Ruko dibangun bersebelahan dengan tembok bersama antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Tatanan ruangnya berdasarkan kepercayaan Fengshui agar penghuninya selalu beruntung. Tipe bangunan seperti ini telah digunakan orang Tionghoa sejak lama dan bentuk-bentuk dasarnya di temukan di kota-kota perairan di Tiongkok Selatan. Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu dan orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut.

Thiam Joe Liem dalam Pratiwo (2010) menyebutkan bahwa rumah paling awal yang dibangun orang Tionghoa di Semarang pada 1741 adalah rumah deret satu lantai, dibagi beberapa petak (h.87). Lebar tiap petak biasanya 4-5 meter, mengikuti panjang gording. Di jalan-jalan utama ruang paling depan dari satu petak dipergunakan untuk toko kecil atau bengkel seperti mebel atau kerajinan tangan dan tukang besi. Di jalan-jalan sekunder ruang terdepan ini dipakai untuk ruang tamu Di balik ruang tamu terdapat kamar tidur dan ruang keluarga. Tiap petak memiliki halaman belakang, panjangnya bervariasi dari 10-30 meter, tergantung pada panjang tapak. Kamar tidur Bagian kedua adalah ruang keluarga dengan altar leluhur dan lubang udara dari atas.

Dari toko ke ruang keluarga atau ruang tidur harus melalui lorong gelap yang hanya satu meter lebarnya dan setinggi tiga meter. Lokasi pintu ruang tidur utama terletak di bagian dalam lorong gelap. Bagian ketiga adalah ruang tidur dan ruang pelayanan. Atap dari bagian pertama dan ketiga adalah pelana, sedang bagian kedua biasanya setengah pelana. Lantai

atas untuk ruang tidur dan gudang. Ada juga ruko multi-unit yang dibangun oleh keluarga yang mendapatkan atau lebih petak dari rumah deret satu lantai. Pada arah longitudinal, ruko seperti ini dibagi menjadi beberapa unit mengikuti pembagian petak. Pada arah transversal, seperti ruko tunggal, dibagi menjadi tiga bagian. Bagian depan dipergunakan untuk toko atau ruang tamu dan ruang-ruang tidur, bagian tengah untuk ruang keluarga, dan bagian belakang untuk ruang pelayanan dan tidur tambahan. Tatkala orang tua berusia lanjut, mereka mewariskan rumahnya kepada anak-anak lelakinya dan tiap anak lelaki mendapat satu unit. Setelah orang tua meninggal, tiap anak bebas menjual unit miliknya kepada orang lain. Setelah unit tadi terjual ke orang lain, penghuni baru menutup semua pembukaan di dinding yang menghubungkan ke unit lain. Setelah beberapa generasi sangat mungkin semua unit dijual ke orang lain dari keluarga yang berbeda-beda, sehingga tiap unit menjadi ruko tunggal.

3. Rumah Tinggal

Pada mulanya, tapak rumah dibagi kedalam beberapa bangunan, yaitu pintu gerbang, rumah utama, satu atau dua rumah samping, dan rumah belakang. Rumah utama terletak di tengah-tengah dan dikelilingi oleh rumah samping dan belakang. Di antara bangunan bangunan terdapat halaman depan dan tengah. Tapak rumah ini dikelilingi oleh tembok. Rumah utama terdiri atas tiga bagian. Bagian muka adalah beranda depan. Bagian tengah adalah altar leluhur yang diapit oleh dua tempat tidur. Bagian belakang adalah sebuah rumah makan yang diapit oleh kamar tidur di keduasisinya dan beranda belakang. Rumah utama dibangun dengan dua struktur atap. Atap depan hanya untuk menutupi beranda depan dan atap yang kedua menutupi bagian tengah dan belakang. Nok atap selalu parallel dengan jalan. Ada dua tipe rumah utama, satu lantai dan dua lantai.

Lantai atas dari rumah utama dua lantai terletak pada bagian tengah dan belakang. Tataan ruang awalnya sebuah rumah utama dapat diinterpretasikan sebagai satu bujur sangkar yang dilewati empat garis kearah transversal (melintang) dan longitudinal (memanjang). Garis-garis transversal dimulai dari pilar-pilar di beranda depan dan belakang. Garis longitudinal adalah partisi yang membagi antara bagian depan dan tengah, serta antara bagian tengah dan belakang. Daerah pertemuan keempat garis ini adalah altar leluhur, sebagai pusat rumah. Segi empat dan pembagian dari garis-garis arah transversal dan longitudinal mencerminkan kosmologi Tionghoa yakni bahwa dunia adalah bujur sangkar yang terbagi dalam empat wilayah dengan putra surga (sang kaisar) di tengah.

C. Pelestarian Bangunan Bersejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangunan memiliki arti sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun. Sementara kata bersejarah berarti mengandung sejarah. Kata sejarah sendiri mengandung arti kejadian dan peristiwa yg benar-benar terjadi pada masa lampau. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bangunan bersejarah berarti sesuatu yang didirikan atau dibangun yang dibaliknya mengandung atau menyimpan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Di Indonesia, untuk melindungi keberadaan bangunan bersejarah yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu termasuk diantaranya usia yang setidaknya 50 tahun, pemerintah menggolongkan bangunan-bangunan tersebut sebagai Bangunan Cagar Budaya. Khusus DKI Jakarta, pengertian Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya ini terdapat pada Perda DKI Jakarta No.9 tahun 1999 pasal 1 ayat 12. Lebih sempit lagi disebutkan kriteria untuk benda-benda yang dapat digolongkan ke dalam benda cagar budaya yang meliputi usia yang sekurang-kurangnya lima puluh tahun, mewakili gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terdapat pada DKI Jakarta No.9 tahun 1999 pasal 1 ayat 1.

Seiring dengan berjalannya waktu, juga kurangnya perawatan atau karena penggunaan, banyak hal yang berubah dari segi fisik bangunan bersejarah yang ada. Pada banyak kasus bangunan-bangunan tua bersejarah yang ada juga terbengkalai tak terpakai lagi dan dibiarkan kosong sehingga selain mengalami kerusakan, tak jarang juga bangunan-bangunan tersebut mengalami tindak pencurian yang terjadi pada elemen-elemennya. Dalam upaya pelestarian inilah biasanya para arsitek dan arkeolog berperan. Tak jarang pula konflik terjadi akibat perbedaan pendapat antara kedua sisi, arsitek dan arkeolog, yang pada umumnya didasari oleh ketidaksamaan cara pandang terhadap fungsi bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah yang dilestarikan dipandang dapat mendapatkan keuntungan dari segi ekonomis dan kegunaan oleh para arsitek yang akhirnya mendasari munculnya istilah Adaptive Reuse yang tak jarang mengakibatkan adanya perubahan pada kondisi fisik bangunan untuk mengadaptasikan bangunan tersebut dengan fungsi barunya. Namun dari sisi Arkeologi, proses pelestarian bangunan bersejarah dipandang harus sangat menghormati nilai-nilai kultural, sehingga sama sekali tidak dibenarkan adanya perubahan pada bangunan bersejarah itu (Feilden, 1994). Menurut Perda DKI no. 9 tahun 1999, pelestarian memiliki arti yang sama dengan konservasi yang berarti segala upaya memperpanjang usia lingkungan dan bangunan cagar budaya berbentuk tindakan perlindungan dan pemeliharaan melalui restorasi, pemertanian, reabilitasi dan pemugaran.

Pemugaran adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengembalikan atau mempertahankan keaslian lingkungan dan bangunan cagar budaya melalui rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, preservasi. Dari semua pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan suatu upaya pelestarian pada suatu bangunan bersejarah, khususnya peninggalan etnis Tionghoa ini, pada awalnya dilakukan identifikasi terlebih dahulu. Identifikasi ini diperlukan agar kita dapat terlebih dahulu mengenal bangunan tersebut, dalam hal ini terutama dari segi langgam arsitekturnya. Karena seperti yang dilihat dari penjelasan-penjelasan yang ada diatas, di Cina sendiri terdapat beragam gaya pada arsitektur tradisionalnya. Dan di Indonesia sendiri, secara umum terdapat tiga jenis bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang ditemukan dengan cirinya masing-masing yang berbeda yang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan bangunan-bangunan yang ada di Cina Selatan, tempat sebagian besar penduduk etnis Tionghoa di Indonesia.

Selain mengidentifikasi bangunan dari langgamnya, sejarah dari bangunan tersebut juga harus kembali ditelusuri, karena selain dapat membantu dalam memberikan gambaran mengenai kondisi suatu bangunan pada era sebelumnya, seperti salah satu kriteria dalam Perda DKI no.9 tahun 1999 serta yang disebutkan oleh Bernard M. Fielden (1994), nilai sejarah juga menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh suatu bangunan bersejarah sehingga dapat menjadi alasan utama mengapa suatu bangunan bersejarah harus dipertahankan keberadaannya dan dilestarikan. Selain kedua hal tersebut, etika dan kaidah-kaidah pelestarian harus benar-benar dipegang oleh para pelaku pelestarian. Segala hal yang terjadi dan dilakukan dalam sebuah proses pelestarian termasuk kondisi awal, metode, dan material yang digunakan harus terdokumentasikan dengan sangat jelas.

Bukti-bukti sejarah yang ada tidak boleh dihancurkan, dipalsukan, ataupun dipindahkan dan seminimal mungkin intervensi yang dilakukan. Dalam proses pelestarian ini, diupayakan agar intervensi yang terjadi dapat dikembalikan ataupun diulang bila secara teknis memungkinkan. Selain itu bila tidak diperlukan, sebisa mungkin untuk tidak berprasangka akan dilakukannya intervensi lebih lanjut. Dengan demikian, dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah, khususnya peninggalan etnis Tionghoa yang secara fisik memiliki kekhasan tersendiri yang membuatnya dapat dengan mudah dikenali, keaslian menjadi hal yang mutlak untuk dipertahankan. Cara yang paling dasar untuk mempertahankan keaslian ini adalah melakukan sedikit mungkin intervensi. Selain itu pendokumentasian juga sangat penting dalam proses pelestarian ini agar segala macam pengerjaan yang dilakukan dapat ditelusuri dan bahkan dikembalikan atau diulang.

V. KESIMPULAN

Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan Hokian, jadi secara linguistik Tionghoa dan Tiongkok memang tidak dikenal (diucapkan dan terdengar) diluar masyarakat Indonesia. Menurut N. J. Krom (Pratiwo, 2010), awal abad ke 14 telah ada permukiman orang Tionghoa di Pulau Jawa yang membentuk koloni kecil di pinggir pantai Mereka mendarat pertama kali di sekitar pantai timur laut Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Bangunan Etnis Tionghoa Sebagai dampak dari undang-undang yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1835 yang disebut sebagai *wijkenstelse I1*, ruang gerak orang Tionghoa menjadi terbatas di pemukimannya, oleh karenanya menurut Handinoto, pada umumnya permukiman Tionghoa pada kota di Jawa oleh karenanya, dari segi arsitektural, bangunan-bangunan yang ada pun mendapatkan pengaruh dominan dari bangunan-bangunan yang ada di selatan Cina itu Arsitektur tradisional di Cina terdiri atas bangunan kenegaraan seperti istana, kantor kantor pemerintah, bangunan tempat pelaksanaan ritual, bangunan keagamaan, dan bangunan vernakular, yang kemudian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bangunan komunal dan rumah. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah.

Menurut Handinoto (2009), pada umumnya ada tiga jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya Jawa sebelum tahun yaitu Klenteng, Ruko, Rumah tinggal. Ruko Seperti yang dikatakan David G. Kohl (1984) dalam Pratiwo (2010), istilah ruko (rumah-toko) berkonotasi pada fungsi ganda akan aktivitas komersial di bagian depan lantai dasar dari bangunan dua lantai dan aktivitas perumahan tinggal di bagian belakang lantai dasar dan lantai atasnya. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bangunan bersejarah berarti sesuatu yang didirikan atau dibangun yang dibalikinya mengandung atau menyimpan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Bangunan bersejarah yang dilestarikan dipandang dapat mendapatkan keuntungan dari segi ekonomis dan kegunaan oleh para arsitek yang akhirnya mendasari munculnya istilah Adaptive Reuse yang tak jarang mengakibatkan adanya perubahan pada kondisi fisik bangunan untuk mengadaptasikan bangunan tersebut dengan fungsi barunya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, F. (2009). Skripsi Penerapan Nilai Budaya Tionghoa pada Interior Gereja Katolik Santa Maria de Fatima. Skripsi Daftar Penetapan Cagar Budaya di Jakarta Barat. (2014, 3 26). (B. P. Serang, Producer) Retrieved 3 22, 2016, from Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
- Dinas Museum dan Pemugaran. (2000). Bangunan Cagar Budaya Di Propinsi DKI Jakarta. Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia: Dinas Museum dan Pemugaran .
- Doni Swadarma, Y. A. (2013). Rumah Etnik Betawi (Vol. I). Depok , Jawa Barat, Indonesia : Griya Kreasi, Penebar Swadaya Grup.
- Handinoto. (2008). Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia . Jakarta , DKI Jakarta, Indonesia Jabrik. (2015, Desember). Wawancara Vihara Dharmakaya . Wawancara dengan Jabrik. (K. Batara, Interviewer) Bogor, Jawa Barat , Indonesia Feilden,
- Bernard M. (1994). Conservation of Historic Buildings. Oxford: Butterworth Heinemann Ltd.
- Handinoto. (2009). Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia. Thesis Universitas Kristen Petra.
- Knapp, Ronald G. (2003). Asia's Old Dwellings Architectural Tradition and Change. New York: Oxford University Press.
- Pratiwo. (2010). Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Strike, James. (1994). Architecture in Conservation. London: Routledge
Sullivan, Linda F. (1972). Traditional Chinese Regional Architecture: Chinese Houses. Hongkong Journals

<http://www.indonesiamedia.com/lipsus/lipsus-2003-cinationghoa1.htm>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-indonesia> <http://eprints.undip.ac.id/3255/>

http://www.icomos.indonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=12&Itemid2